

PERISTILAHAN TRADISI RITUAL *BEUME* PADA MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

Maria, Hotma Simanjuntak, Agus Syahrani

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: mariakesya1@gmail.com

Abstract

The common problem of this study was the distinction of the Beume Ritual tradition in Sambas Malay society. The reason for conducting this study was because some Sambas Malay society still hold the tradition associated with ritual activity traditionally. The problems in this study were: (1) the form of terminology in Beume ritual tradition, (2) the meaning of terminology of Beume ritual tradition, (3) form of supplement of text material about Beume ritual tradition. The purpose of this study was to solve the problem of terminology form and terminology meaning, as well as the form of supplement of text material. This study used descriptive method, qualitative research form, with ethnolinguistic approach. The source of the Malay language data Sambas dialect. Technique of data collecting used was interview technique, note technique, and recording technique. Data collection tools include recording tools, questionnaires, lists, notes, and stationery. Based on data analysis result there were 123 Beume ritual tradition data, form monomorphic 56 data, polymorphic 26 data, and the phrasehas 41 data. The lexical meaning contained 86 data and the cultural meaning of 37 data and the texts produced in this study are the descriptive text and the procedure text of year-7 students or equal.

Keywords: *Beume ritual traditions, rice cultivation, Sambas Malay language, terms*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bahasa masyarakat dapat berkomunikasi, menyampaikan pesan, ide atau gagasan, serta pengetahuan yang baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, masyarakat selalu menjaga, memanfaatkan, melestarikan bahasanya dengan baik.

Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) merupakan satu diantara bahasa yang ada di Indonesia khususnya di Kalimantan Barat. Penutur utama dari BMDS ini adalah masyarakat Melayu Sambas. BMDS masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya karena digunakan sebagai bahasa sehari-hari.

Makna peristilahan merupakan hal yang sering dijumpai di lingkungan masyarakat dalam bidang-bidang tertentu. Peristilahan merupakan kata atau gabungan kata yang

dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat khas dalam bidang tertentu. Misalnya, bidang kedokteran, perkebunan, pendidikan, perdagangan, pertanian, dan lainnya. Satu diantara istilah yang terdapat dalam bidang pertanian yaitu berladang padi atau *Beume*.

Beume merupakan suatu cara petani dengan memanfaatkan lahan sebagai tempat berladang. Proses pemanfaatan menjadi lahan berladang padi merupakan suatu proses bersiklus atau bertahap. Adapun tahap berladang padi yakni pramenanam, menanam, pascamenanam, panen, dan pascapanen. *Beume* merupakan suatu cara petani dengan memanfaatkan lahan sebagai tempat berladang. Proses pemanfaatan menjadi lahan berladang padi merupakan suatu proses bersiklus atau bertahap. Adapun tahap berladang padi yakni pramenanam, menanam, pascamenanam, panen, dan pascapanen.

Etnis yang dominan mendiami wilayah Kabupaten Sambas adalah suku Melayu. *Beume* sebagai satu sistem pertanian tradisional yang tidak bisa dipisahkan dari satu suku besar yang ada di Kalimantan Barat yaitu suku Melayu Sambas. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang bahasa Melayu Sambas khususnya dalam peristilahan tradisi ritual *Beume* masyarakat Melayu Sambas menggunakan kajian semantik.

Peristilahan tradisi ritual *Beume* dalam tradisi masyarakat Melayu Sambas dipilih peneliti sebagai objek penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran yang jelas dan lengkap tentang peristilahan tradisi ritual *Beume* yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Sambas. Peneliti memfokuskan di Kecamatan Semparuk, Desa Sepinggian dan di Kecamatan Teluk Keramat Desa Sekura, Kabupaten Sambas sebagai tempat pengambilan data. Alasan peneliti memilih desa tersebut sebagai lokasi penelitian dan pengambilan data adalah di desa tersebut mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan terkenal menjadi lumbung padi di Sambas. Tradisi ritual *Beume* ini masih menggunakan alat yang tradisional dan cara/aktivitas dalam *Beume* pun masih menggunakan sesajen-sesajen yang menyangkut religius.

Ada beberapa alasan mengenai peristilahan tradisi ritual *Beume* Masyarakat Melayu Sambas perlu diteliti sebagai berikut.

1. Peristilahan tradisi ritual *Beume* akan dilupakan oleh masyarakat khususnya generasi muda yang beralih mata pencaharian.
2. Proses peristilahan tradisi ritual *Beume* akan punah akibat pergantian alat tradisional menjadi alat modern.
3. Peristilahan tradisi ritual *Beume* akan punah jika tidak segera dibukukan.

Penelitian ini berkaitan dengan linguistik lebih khususnya semantik yang membahas tentang peristilahan.

Masalah umum dalam penelitian ini “Bagaimana peristilahan tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas?”. Submasalah dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Bagaimana bentuk peristilahan dalam tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas?
- (2) Bagaimana makna peristilahan tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas?
- (3) Bagaimana bentuk suplemen bahan teks tentang tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013?.

Tujuan penelitian ini tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Pendeskripsian bentuk peristilahan dalam tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas. (2) Pendeskripsian makna peristilahan tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas. (3) Pendeskripsian bentuk suplemen bahan teks tentang tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif dan bersifat membangun, manfaat teoretis hasil penelitian ini menjadi sesuatu yang dapat meningkatkan pengetahuan berkaitan dengan kearifan lokal tradisi masyarakat Melayu Sambas, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian lanjutan yang ada hubungannya dengan kebudayaan Melayu. Adapun manfaat praktis yaitu untuk masyarakat di Kabupaten Sambas adalah memberikan pengetahuan dan pengalaman serta dapat berkontribusi melestarikan tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas dan menjaga kebudayaan masyarakat Melayu Sambas dalam bidang bentuk peristilahan, makna peristilahan, dan lainnya. Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar kurikulum 2013 pada jenjang SMP kelas VII semester ganjil dengan KD 3.1 dan KD 4.1 tentang teks deksripsi, KD 3.5 dan KD 3.6 tentang teks prosedur. Bagi pembaca memberikan gambaran tentang peristilahan tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas. Manfaat bagi peneliti lain bisa dijadikan bahan perbandingan, khususnya dalam masalah yang dibahas jika akan meneliti tentang peristilahan tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas.

Ruang lingkup penelitian ini mencakup tentang tradisi ritual *Beume* yang meliputi istilah ritual, istilah benda budaya, pelaku, alat, proses, pantangan, mitos, waktu, dan satuan. Menyangkut lingkup data juga meliputi tahapan yang mempunyai lima tahapan yaitu tahap pramenanam, menanam, pascamenanam, panen, dan pascapanen. Hal tersebut yang menjadi pertimbangan peneliti dalam memudahkan melakukan penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnolinguistik (cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan) sebagai petunjuk bagi peneliti dalam mengkaji aspek bahasa yang serupa aktivitas dalam kegiatan berladang padi dalam masyarakat Melayu Sambas.

Penjelasan istilah dalam penelitian ini adalah Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah yang dimaksud peneliti dalam hal ini adalah istilah yang diklasifikasikan berupa istilah ritual, istilah benda budaya, pelaku, alat, proses, pantangan, mitos, waktu, dan satuan pada tradisi ritual *Beume* dalam masyarakat Melayu Sambas. Peristilahan adalah suatu kata yang maknanya merujuk pada suatu bidang tertentu saja dan makna yang pasti, jelas, dan tidak meragukan. Makna merupakan hubungan antara lambang dan acuan kata. Analisis dalam makna yaitu suatu usaha untuk mengelompokkan, membedakan, dan menghubungkan masing-masing hakikat makna. Makna yang diambil yaitu makna leksikal dan makna kultural. Tradisi ritual *Beume* masyarakat Melayu Sambas adalah adat kebiasaan atau budaya turun-menurun (dari nenek moyang) seperti tradisi petani Melayu Sambas yaitu *mbarek, besiak, antar ajong, ngamping, nunggang*.

Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Semparuk Desa Sepinggian dan di Kecamatan Teluk Keramat Desa Sekura. Desa Sepinggian, Kecamatan Semparuk, Kabupaten Sambas sebagai tempat penelitian.

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti) menurut

Djajasudarma (2012:1). Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna/arti yang terkandung dalam bahasa, kode, atau jenis lain dari representasi. Dengan kata lain, semantik adalah studi tentang makna. Linguistik Semantik adalah studi tentang makna yang digunakan untuk memahami ekspresi manusia melalui bahasa. Menurut kamus Pringgodigdo dan Hassan Shadily, (dalam Pateda, 2011:1) menjelaskan linguistik adalah penelaahan bahasa secara ilmu pengetahuan. Tujuan utamanya ialah mempelajari suatu bahasa secara deskriptif.

Menurut Siswanto, dkk (2012:46) objek linguistik adalah bahasa, jadi yang dimaksud dengan bahasa di sini adalah bahasa dalam arti “harfiah” yang harus membedakan *perole, langue, dan langage*. Pada aras makna linguistik para penutur harus menguasai dan membedakan setiap makna kata dan penggunaan makna kata (Parera, 2004:2). Menurut Aminuddin (2016:15) Semantik yang semula berasal dari Yunani, mengandung makna atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Di dalam linguistik, semantik dihubungkan dengan penyampaian makna oleh sarana-sarana gramatikal dan leksikal suatu bahasa (Tarigan, 2015:7).

Menurut Verhaar (2012:385) semantik dapat dibagi dua yaitu semantik gramatikal dan semantik leksikal. Secara gramatikal maksudnya sesuai dengan tata bahasa, sedangkan leksikal adalah yaitu dengan penyusunan kamus.

Djajasudrama (2013:16) menyatakan, perbedaan arti dan makna. Arti (bahasa Inggris *meaning* ‘arti’) dibedakan dari makna (bahasa Inggris *sense* ‘pengertian’; ‘makna’). Arti merupakan satuan kata sebagai unsur yang dihubungkan sedangkan makna merupakan pertautan yang ada antara satuan bahasa, dapat dihubungkan dengan makna gramatikal.

Suwandi (2011:53) mengatakan, bahwa terdapat tiga fungsi makna sebagai berikut.

- 1) Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar.
- 2) Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai bahasa.

3) Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi.

Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah memiliki makna yang tepat dan cermat serta digunakan hanya untuk suatu bidang tertentu (Chaer, 2009:52). Proses morfologis adalah cara pembentukan kata-kata dengan menghubungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain, jadi proses morfologis ialah proses penggabungan morfem-morfem yang akan membentuk kata (Samsuri, 1983:190). Kridalaksana (2008:215) menjelaskan bahwa satuan dalam struktur bahasa yang utama ialah morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana.

Ramlan (2009:33) menjelaskan yang dimaksud dengan kata ialah satuan bebas yang paling kecil, atau dengan kata lain, setiap satuan-satuan bebas merupakan kata. Kata merupakan unsur dasar kalimat. Artinya, kalimat hanya akan terbentuk jika ada dua kata atau lebih yang disusun menurut kaidah tata kalimat yang berlaku. Setiap kata dalam kalimat dapat ditinjau dari segi (1) kategori, dan (2) fungsinya. Berdasarkan proses morfemis, Chaer (2007:177) membagi pembentukan kata ke dalam tiga bentuk yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia dikenal jenis-jenis afiks yang secara tradisional diklasifikasikan sebagai berikut.

- (1) Prefiks, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar,
Contoh: me-, di-, ber-, ke-, ter-, pe-, per-, se-,
Misalnya: dibakar, sebentar.
- (2) Infiks, yaitu afiks yang diletakkan di dalam dasar,
Contoh: -el-, -er-, -em-, dan -in-.
Misalnya: temali, gerigi, serabut.
- (3) Sufiks, yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar,
Contoh: -an, -kan, -i.
Misalnya: makananan, rapikan.

(4) Konfiks, yaitu afiks yang terdiri dari dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu di belakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai morfem terbagi.

Contoh: ke-an, pe-an, per-an, dan ber-an.

Misalnya: kebangsaan, peperangan, bermandian.

Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi. Reduplikasi disebut kata berulang, yaitu kata yang dibentuk dengan proses pengulangan (morfem ulang) yang selalu merupakan bentuk terikat dan hadir hanya khusus untuk membentuk kata ulang itu. Komposisi adalah hasil dan proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru.

Menurut Chaer (2014:222) frasa lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Menurut Cahyono (1995:188) yang dimaksud frasa ialah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang. Sebagai contoh, *gunung tinggi* adalah frasa karena merupakan konstruksi nonpredikatif.

Chaer (2014:225) membedakan frasa menjadi empat, yaitu (1) frasa ekosentrik, (2) frasa endosentrik, (3) frasa koordinatif, dan (4) frasa apositif. Frasa eksosentrik merupakan frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya (Chaer, 2014:225). Contohnya, frasa *di pasar* yang terdiri dari komponen *di* dan komponen *pasar*. Frasa endosentrik menurut Chaer (2014:226) adalah frasa yang satu di antaranya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponen dalam frasa endosentrik dapat menempati fungsi yang sama meskipun telah dipisahkan dengan komponen yang lain. Misalnya dalam kalimat *Nenek sedang membaca komik di*

kamar, apabila satu di antara komponen frasa endosentrik dihilangkan, maka komponen yang lain masih dapat menempati fungsi tersebut, yaitu *Nenek membaca komik di kamar*. Frasa koordinatif merupakan frasa yang komponen pembentuknya terdiri dari dua komponen atau lebih yang sama dan sederajat, dan secara potensial dapat dihubungkan oleh konjungsi koordinatif (Chaer, 2014:228). Frasa apositif merupakan frasa koordinatif yang kedua komponennya saling merujuk sesamanya dan urutannya dapat ditukar satu dengan yang lain (Chaer, 2014:228).

Makna merupakan hubungan antara lambang dan acuan kata makna diartikan sebagai 1) Ia memperhatikan makna siartikan 2) Maksud pembicara atau penulis 3) Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebebessannya menurut Depdikbud dalam Pateda (2001:82). Menurut Ullman (2014:68) hubungan antara nama dan makna sebagai mana yang mereka kemukakan itu menunjukkan bagaimana kata itu bereaksi pada pendengar tetapi mengabaikan sudut pandang penutur. Teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realita di dunia nyata. Makna sebuah kata seringkali mengalami perluasan sehubungan dengan berkembangnya bidang aktivitas kehidupan manusia.

Jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna. Jenis atau tipe makna dapat dibedakan antara makna kultural dan makna leksikal. Makna kultural sebuah bahasa adalah makna yang secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas aspek kebudayaannya (Subroto, 2011:36). Makna kultural dapat dikatakan sebagai makna yang diciptakan berdasarkan aspek budaya masyarakat tertentu.

Menurut Subroto (2011:31) arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap. Arti merupakan bentuk pengetahuan yang terkandung dalam bahasa yang lebih kurang bersifat tetap. Arti yang demikian biasanya digambarkan dalam sebuah kamus. Chaer (2009:60) mengatakan bahwa leksikal

adalah bentuk ajektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokabuler), kosakata (pembendaharaan kata). Djajasudarma (2012:53) menyebutkan bahwa arti leksikal adalah arti kata yang sesuai dengan apa yang kita jumpai di dalam leksikon (kamus).

Menurut Subroto (2011:32) kata-kata yang memiliki arti leksikal biasanya juga disebut kata-kata yang berarti referensial. Referensial yang dimaksud adalah kata-kata yang referen atau rujukan kamus. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa arti leksikal merupakan arti yang biasanya dari sebuah kata tunggal yang mengungkapkan arti sebenarnya atau apa adanya dan sesuai dengan kamus. Arti leksikal juga dapat dikatakan sebagai arti kata yang berdasarkan referen atau acuan, makna yang sesuai dengan observasi atau pandangan alat indra dan makna yang sungguh-sungguh adanya dalam kehidupan.

Kridalaksana menjelaskan bahwa etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum mempunyai tulisan (bidang ini juga disebut linguistik antropologi). Linguistik (ilmu bahasa) dan antropologi kultural (ilmu budaya) bekerja sama dalam mempelajari hubungan bahasa dengan aspek-aspek budaya.

Menurut Halliday dan Ruqayah (dalam Mahsun, 2014:1) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahan tentang bahasa, itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia pada tingkat satuan pendidikan kurikulum 2013 kelas VII SMP/MTs.

1. Teks Deskripsi

a. Kompetensi Dasar

3.1 Mengidentifikasi informasi dan teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah atau suasana pentas seni) yang dibaca atau didengar.

4.1 Menentukan isi teks deskripsi objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah

atau suasana pentas seni) yang dibaca dan didengar.

b. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan sebuah teks atau paragraph yang menjelaskan atau memaparkan sebuah objek tertentu melalui untaian kata dan susunan kalimat yang menarik dan merangsang panca indra sehingga pembaca seolah-olah merasakan atau menyaksikan sendiri objek yang dideskripsikan. Teks deskripsi biasa digunakan untuk menjelaskan suatu objek, tempat, kondisi ataupun suasana. Umumnya teks deksripsi yang beredar dalam bentuk cetak atau pun tertulis. Dalam teks deksripsi penulis akan memindahkan presepsi, kesan atau pandangan dari hasil observasinya kepada pembaca sesuai dengan kata hatinya dan imajinasinya. Artian lain penulis akan menciptakan sensasi indra pembaca dalam menghasilkan kesan berdasarkan daya nalar dan imajinasi sang penulis.

c. Struktur Teks Deskripsi

- 1) Identifikasi, penentuan dari identitas suatu objek yang akan dijelaskan pada teks deskripsi.
- 2) Klasifikasi, unsur penyusun yang bersistem dalam suatu kelompok atau standar yang sebelumnya sudah ditetapkan.
- 3) Deskripsi, gambaran atau penjelasan suatu objek atau topik dalam teks deksripsi.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

- 1) Menggunakan kata benda sesuai dengan topik yang dibicarakan dalam sebuah teks deskripsi seperti rumah, pohon, sekolah, teman, baju, guru, dan lain sebagainya.
- 2) Menggunakan frasa yang mengandung kata benda seperti “Ia adalah ketua OSIS yang sangat bertanggungjawab terhadap tugasnya”.
- 3) Mengandung kata sifat yang menggambarkan sebuah objek seperti rajin, dua sepatu hitam, dan lain sebagainya.
- 4) Memiliki kata kerja untuk mengungkapkan pikiran dan pandangan

penulis secara pribadi akan objek yang dijelaskan dalam teks deskripsi.

- 5) Mengandung kata keterangan yang memberikan informasi tambahan mengenai objek yang dijelaskan dalam teks deskripsi.
- 6) Mengandung bahasa kiasan berupa perumpamaan atau metafora untuk membuat teks deksripsi menjadi semakin nyata dan dapat dirasakan oleh para pembaca.

e. Ciri Teks Deskripsi

- 1) Menggambarkan, memaparkan dan menjabarkan suatu objek secara detail dan utuh.
- 2) Melibatkan pancaindra (pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, perabaan). Sehingga pembaca dapat merasakan objek yang dijelaskan oleh penulis dengan jelas meskipun pembaca tidak sedang melihat atau mengalami apa yang dijelaskan dalam teks deksripsi yang dibuat.
- 3) Menjelaskan ciri-ciri dan sifat objek tertentu secara terperinci seperti bentuk, ukuran, kepribadian, dan warna.
- 4) Banyak ditemukan frasa yang bermakna kata sifat atau keadaan.
- 5) Teks deskripsi memerlukan data-data yang valid berupa fakta yang ligis dan sesuai dengan realita sebagai ilustrasi untuk memaparkan objek.
- 6) Teks deskripsi menerapkan pola pengembangan urutan ruang yang mengharuskan penulis memaparkan suatu keadaan atau kondisi, peristiwa, dan informasi lain dalam teks deskripsi berdasarkan objek yang diamati.

2. Teks Prosedur

a. Kompetensi Dasar

3.5 Mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dengan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah dan lain-lain) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur tentang melakukan sesuatu dengan cara membuat

(cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah dan lain-lain) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

b. Pengertian Teks Prosedur

Teks prosedur merupakan teks yang berisi tentang langkah-langkah atau tahap-tahap untuk melakukan sesuatu hal baik melakukan sesuatu kegiatan tertentu maupun membuat yang disajikan secara berurutan.

c. Tujuan Teks Prosedur

Tujuan teks prosedur yaitu untuk membantu pembaca atau pendengar memahami bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu dengan tepat atau dengan kata lain, tujuan penulisan teks prosedur yaitu untuk memperoleh hasil akhir.

d. Ciri-ciri Teks Prosedur

Berikut ciri-ciri teks prosedur yaitu:

1. Menggunakan pola kalimat imperative atau kalimat perintah
2. Menggunakan kata kerja
3. Menggunakan konjungsi atau kata penghubung untuk mengurutkan kegiatan atau cara
4. Menggunakan kata keterangan untuk menyatakan cara, tempat, dan waktu yang akurat.

e. Struktur Teks Prosedur

Dalam pembentukannya, teks prosedur memiliki tiga struktur diantaranya yaitu tujuan, material, dan langkah-langkah.

f. Bagian Tujuan

Bagian tujuan teks prosedur bisa berupa judul dan juga berisikan tujuan dari pembuatan teks prosedur tersebut atau hasil akhir yang akan dicapai jika kita melakukan tahapan pada teks prosedur tersebut.

g. Bagian Material

Bagian material teks prosedur berisi mengenai bahan, alat atau material yang dibutuhkan. Tapi tidak semua teks prosedur terdapat bagian ini. Pada umumnya penggunaan bagian material terdapat pada teks prosedur tentang pembuatan suatu hal seperti makanan dan sebagainya.

h. Bagian Langkah-langkah

Bagaian ini berisi mengenai langkah-langkah yang harus dilewati untuk

mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan teks prosedur. Pada bagian ini setiap langkah harus dilakukan dengan urutan tidak boleh secara acak.

Kaidah Kebahasaan Teks Prosedur

Seperti halnya jenis teks lain, teks prosedur memiliki kaidah kebahasaan sendiri. Kaidah kebahasaan tersebut yaitu:

1. Konjungsi temporal

Pada teks prosedur akan banyak ditemukan kata konjungsi temporal atau kata penghubung yang menyatakan waktu kegiatan yang hadir dan bersifat kronologis seperti selanjutnya, berikutnya, kemudian, lalu, dan setelah itu.

2. Kata kerja imperatif

Teks prosedur juga akan banyak ditemukan kalimat imperatif atau kalimat perintah dan larangan yang harus ditaati dalam pelaksanaan teks prosedur.

3. Verba material dan tingkah laku

Verba material adalah sesuatu yang mengacu pada tindakan fisik seperti potong wortel, haluskan bumbu, dan lain sebagainya. Sedangkan verba tingkah laku merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan ungkapan.

Selain kearifan lokal masyarakat Sambas, satu diantara tradisi dan ritual unik pada masyarakat Melayu Sambas adalah tradisi ritual budaya *Beume*. Alasan peneliti mengulas tradisi ini dikarenakan tradisi ini merupakan bentuk nyata tradisi yang sudah ada sejak lama dalam kehidupan masyarakat petani padi di Sambas. Tradisi ritual *Beume* merupakan suatu cara atau tradisi yang masih dipakai untuk kegiatan *Beume*, misalnya dalam tahapan pramenanam, menanam, pascamenanam, panen, dan pascapanen oleh masyarakat Melayu Sambas. Tradisi ritual *Beume* memiliki keunikan tersendiri dari segi proses, alat, pantangan, mitos, waktu maupun satuan pada tahap pramenanam, menanam, pascamenanam, panen, dan pascapanen. Masyarakat Melayu Sambas memakai tradisi ritual saat pramenanam yaitu *mbarek*, menanam dengan ritual *besiak* dan pelepasan *ajong* ke laut lepas, pascamenanam dengan adanya merumpit,

memupuk, saat prapanen adanya kegiatan *mbarek* dan *ngamping*, dan proses pascapanen dengan kegiatan *nungkang*.

METODE PENELITIAN

Menurut Syamssuddin, dkk (2015:14) metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan. Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif merupakan metode yang memberikan gambaran tentang objek penelitian berdasarkan fakta yang ada, sehingga data yang dihasilkan sifatnya potret atau paparan seperti apa adanya. Penelitian ini menggunakan metode deskripsif untuk memberikan gambaran tentang bentuk peristilahan, makna peristilahan dan suplemen bahan teks yang dihasilkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 dalam peristilahan tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya Mahsun (2007:2) menyatakan penelitian bahasa adalah penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis, terhadap objek sasaran yang berupa bunyi tutur (bahasa). Penggunaan metode kualitatif karena pertama, lebih mampu mengungkapkan realita ganda, kedua, lebih mengungkap hubungan wajar antara peneliti dengan responden, dan ketiga, metode kualitatif lebih sensitif dan adaptif terhadap peran berbagai pengaruh timbal balik. Penelitian kualitatif juga berbentuk siklus yang diawali dari pemilihan masalah, dilanjutkan dengan pembuatan pertanyaan, membuat catatan atau perekaman dan kemudian dianalisis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnolinguistik. Pendekatan ini akan mengkaji bahasa dilihat dari bahasa yang ada pada suatu masyarakat. Pendekatan ini digunakan peneliti dalam penelitian karena pendekatan ini sesuai dengan objek yang diteliti, yaitu peristilahan tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas.

Data dalam penelitian ini adalah peristilahan tradisi *beume* masyarakat Melayu Sambas yang diucapkan informan. Sumber data dalam penelitian ini adalah Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) yang dituturkan oleh masyarakat Kabupaten Sambas, Kecamatan Semparuk dan Kecamatan Teluk Keramat sebagai penutur dialek Melayu Sambas.

Sumber data dalam penelitian ini diambil juga dari informan yang pernah terlibat langsung atau mengalami langsung dalam kegiatan ritual *Beume*. Teknik yang dilakukan dalam peneliti mendapatkan data di lapangan yakni teknik wawancara, teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Alat pengumpulan data dalam pengumpulan data seperti alat rekam, daftar pertanyaan, daftar gambar, lembar catatan, dan alat tulis. Menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan dua teknik yaitu teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Mahsun (2014:253) menyatakan, Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda". Data yang telah didapatkan ditranskripsikan dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Selanjutnya, data diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan bentuknya. Setelah semuanya selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan masalah penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti memaparkan hasil analisis data berupa bentuk

peristilahan, makna peristilahan, dan bentuk suplemen bahan teks pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester ganjil pada KD 3.1 Mengidentifikasi informasi dan teks deskripsi tentang objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah atau suasana pentas seni) yang dibaca atau didengar. KD 4.1 Menentukan isi teks deskripsi objek (sekolah, tempat wisata, tempat bersejarah atau suasana pentas seni) yang dibaca dan didengar. Selanjutnya pada teks prosedur dengan KD 3.5 Mengidentifikasi teks prosedur tentang cara melakukan sesuatu dengan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah dan lain-lain) dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar. KD 3.6 Menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks prosedur tentang melakukan sesuatu dengan cara membuat (cara memainkan alat musik/tarian daerah, cara membuat kuliner khas daerah dan lain-lain). Dari berbagai sumber yang dibaca dan didengar.

Ketiga submasalah tersebut dianalisis berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari peristilahan tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas. Keseluruhan data peristilahan dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk tabel data yang dilengkapi dengan lambang fonetik, terjemahan masyarakat, dan terjemahan bahasa Indonesia.

1. Bentuk Peristilahan dan Makna Leksikal dalam Peristilahan Tradisi Ritual *Beume* Masyarakat Melayu Sambas

Istilah merupakan hasil dari pengistilahan istilah dan nama yang berbeda. Menurut Chaer bentuk istilah yang secara morfologis digolongkan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. 1) Monomorfemis yang menyangkut atau morfem tunggal adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri atas satu morfem. Morfem merupakan satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi. 2) polimorfemis adalah suatu bentuk gramatikal yang terdiri dari dua morfem atau lebih. Berdasarkan proses morfemis membagi

pembentukan menjadi a) afiksasi yang terdiri atas prefiks, sufiks, dan konfiks, b) reduplikasi merupakan proses morfemis yang mengulang bentuk kata dasar. Dalam analisis ini juga menganalisis frasa yang terdapat dalam tradisi ritual *Beume*.

a. Bentuk Monomorfemis (Kata Tunggal) Verba Berdasarkan Istilah Ritual dalam Tradisi Ritual *Beume*

Peristilahan tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas yang termasuk kategori verba dalam istilah ritual sebagai berikut:

1. *mbarek* [mbareʔ]

Peristilahan *mbarek* [mbareʔ] merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Berdasarkan distribusinya, peristilahan *mbarek* digolongkan sebagai morfem bebas, karena kata *mbarek* ini bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa harus dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain pun berdasarkan referennya kata *mbarek* ini memiliki arti tersendiri. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk ini tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem.

Istilah di atas dapat menjadi pengisi keterangan dalam kalimat sebagai berikut.

Konteks : “Peneliti menanyakan kepada informan mengenai istilah ritual dalam tradisi *Beume*”

Peneliti : “Ki, name ape aja? yang menyangkut dalam tradisi ritual *Beume*?”
 “Kek, nama apa saja yang menyangkut dalam tradisi ritual *Beume*?”

Informan : “ja? biasa aki ε, pakai mbareʔ pun na? namai padi.”
 “Ritual *mbarek* jika mau menyemai padi.”

b. Polimorfemis

Afiksasi

1. Prefiks

Peristilahan tradisi ritual *Beume* pada masyarakat Melayu Sambas ditemukan berkategori verba.

Berikut hasil analisisnya.

a) Nasal *m-*

1. *mahat* [mahat]

Istilah *mahat* ‘memahat’ tergolong bentuk polimorfemis karena *mahat* berasal dari nomina *pahat* dan mendapatkan imbuhan nasal *m-*, sehingga bentuk nomina *pahat* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal.

Nasal *m-* + nomina → verba
m- + pahat → *mahat*

Istilah di atas dapat menjadi pengisi keterangan dalam kalimat sebagai berikut.

Konteks : “Peneliti menanyakan kepada informan mengenai proses yang digunakan dalam tradisi ritual *Beume*”

Peneliti : “Laka? iye, diapekan age? Ki?”
 “Setelah itu diapakan lagi Kek?”

Informan : “Laka? iye, kite mahat kayune.”
 “Setelah itu, kita pahat kayunya.”

b) Nasal *ng-*

1. *ngamping* [ŋampinj]

Istilah *ngamping* ‘mengemping’ tergolong bentuk polimorfemis berupa afiksasi yaitu prefiks karena *ngamping* berasal dari nomina *emping* mendapatkan imbuhan nasal *ng-*, sehingga bentuk nomina *emping* akan berubah menjadi verba *ngamping* ketika sudah mendapatkan imbuhan nasal.

Imbuhan *ng-* + nomina → verba
ng- + amping → *ngamping*

Istilah di atas dapat menjadi pengisi keterangan dalam kalimat sebagai berikut.

Konteks : “Peneliti menanyakan kepada informan mengenai istilah ritual dalam tradisi *Beume*”

Peneliti : “Ki, name ape age?lah yan mepan?kut dalam tradisi ritual *Beume*?”

“Kek, nama apa lagi yang menyangkut dalam tradisi ritual *Beume*?”

Informan : “Tradisi *ngamping* biasene sebalom berani.

“Tradisi *ngamping* biasanya sebelum panen padi.”

2. Sufiks

a. *marsehkan* [marsehkan]

Istilah *marsehkan* ‘membersihkan’ tergolong bentuk polimorfemis karena *bersih* berasal dari nomina *bersih* dan mendapatkan

imbuhan akhiran *-kan*, sehingga bentuk nomina *bersih* akan berubah menjadi verba ketika sudah mendapatkan imbuhan akhiran.

adjektiva + *-kan* → verba

marseh + *-kan* → *marsehkan*

Istilah di atas dapat menjadi pengisi keterangan dalam kalimat sebagai berikut.

Konteks : “Peneliti menanyakan kepada informan mengenai proses yang digunakan dalam tradisi ritual *Beume*”

Peneliti : “Udah lakak kayune kite potong, kakyε diapekan?”

“Sudah selesai kayunya kita potong, setelah itu diapakan lagi?”

Informan : “Lakak iye kayune tinggal age? marsehkanne.”

“Setelah itu, hanya membersihkannya lagi.”

3. Konfiks

a. *nganyutkan* [ŋajutkan]

Istilah *nganyutkan* ‘menghanyutkan’ tergolong bentuk polimorfemis karena *nganyut* berasal dari verba *hanyut* dan mendapatkan imbuhan nasal *ng-* dan akhiran *-kan*, sehingga bentuk verba *hanyut* akan tetap menjadi verba apabila sudah mendapatkan imbuhan awalan dan akhiran.

ng- + verba + *-kan* → verba

ng- + hanyut + *-kan* → *nganyutkan*

Istilah di atas dapat menjadi pengisi keterangan dalam kalimat sebagai berikut.

Konteks : “Peneliti menanyakan kepada informan mengenai apabila semuanya sudah selesai apa selanjutnya yang akan dilakukan.”

Peneliti : “Laka? iye, pun dah laka? semuene, ape age? Ki yan dilakukan?”

“Setelah itu, jika sudah selesai semuanya, apa lagi Kek yang dilakukan?”

Informan : “Laka? iye, kite ajutkan *ajong* ke laut, ito?lah terakher acarene.”

“Setelah itu, kita menghanyutkan *ajong* ke laut, itulah terakhir acaranya.”

Reduplikasi (Perulangan kata)

1. *urang-urangan* [uraŋ-uranaŋ]

Istilah *urang-urangan* ‘orang-orangan’ tergolong bentuk reduplikasi karena *urang-urangan* berasal dari nomina *orang* dan mendapatkan pengulangan kata, sehingga bentuk nomina *orang* akan tetap menjadi bentuk nomina ketika sudah mendapatkan pengulangan kata.

nomina + nomina → nomina
urang + urangan → *urang-urangan*

2. Satuan Berupa Frasa

Nomina Istilah Ritual yang Termasuk Peristilahan Tradisi Ritual *Beume* pada Masyarakat Melayu Sambas

a. *antar ajong* [antaŋ aʝoŋ]

antar ajong merupakan nama kegiatan yang dilakukan saat menanam yaitu pelepasan perahu kuning ke laut lepas dengan mengirim roh-roh untuk berlayar. *antar ajong* termasuk endosentrik. Kata *antar* berkategori verba dan menjadi inti frasa, sedangkan kata *ajong* berkategori nomina yang menjadi atribut *antar*. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa verba dan bertipe endosentrik.

Istilah di atas dapat menjadi pengisi keterangan dalam kalimat sebagai berikut.

Konteks : “Peneliti menanyakan kepada informan mengenai istilah ritual yang digunakan dalam ritual *Beume*.”

Peneliti : “Ki, ritual ape aʝe?lah yan dipakai dalam *Beume* e?”

“Kek, ritual apa lagi yang digunakan dalam *Beume*?”

Informan : “Ade ritual *antar ajong* yan maseh dipakai sampai ito? .”

“Ada ritual *antar ajong* yang digunakan sampai saat sekarang.”

Nomina yang Termasuk Benda Budaya dalam Tradisi Ritual *Beume* pada Masyarakat Melayu Sambas

a. *baras kuning* [baras kuniŋ]

peristilahan *baras kuning* merupakan sesajen yang digunakan untuk ritual *mbarek* yang diletakkan bersama sesajen lain dan ritual

besiak dalam tradisi ritual *Beume* yang diletakkan dalam ceper dan dalam *ajong*. *baras kuning* termasuk endosentrik. Kata *baras* berkategori nomina dan menjadi inti frasa, sedangkan *kuning* berkategori adjektiva yang menjadi adriput *baras*. Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan bentuk baru yang berupa frasa nomina dan bertipe endosentrik.

baras ‘beras’ + *kuning* ‘kuning’ →
baras kuning ‘beras kuning’
N + Adj → FN

3. Makna Kultural Peristilahan Tradisi Ritual *Beume* pada Masyarakat Melayu Sambas

Makna kultural sebuah bahasa adalah Arti yang secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas aspek kebudayaannya (Subroto, 2011:36).

a. Makna Kultural Berdasarkan Istilah Ritual

1. *mbarek* [mbareʔ]

Istilah *mbarek* [mbæʔ] merupakan kegiatan memberi sesajen kepada makhluk halus dengan tujuan untuk meminta izin kepada makhluk tersebut bahwa besoknya akan menyemai benih padi dan kegiatan ritual ini dilakukan juga saat panen tiba. Mengadakan ritual ini agar benih yang akan disemai menjadi bibit unggul dan menghasilkan buah yang banyak, begitu juga dengan panen agar dilancarkan. Bahan yang digunakan dalam ritual yaitu kemenyan, *ratteh*, pisang satu sisir, air putih untuk penawar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data Masyarakat Melayu Sambas, tepatnya di Desa Sepinggian dan Desa Sekura merupakan desa yang masih melakukan tradisi ritual *Beume* dalam proses menanam padi dari sejak dulu sampai sekarang ini. Berdasarkan peristilahan tradisi ritual *Beume* memiliki bentuk peristilahan berupa kata tunggal (monomorfemis) berdasarkan istilah ritual misalnya *mbarek*, dan sebagainya. Nomina berdasarkan istilah benda budaya misalnya *ratteh*, nomina istilah pelaku dalam tradisi

ritual *Beume* misalnya tabib, dan sebagainya. Adapun bentuk satuan berupa polimorfemis yang tergolong afiksasi dengan menggunakan prefiks *m-* misalnya *mahat* (memahat), prefiks *ng-* misalnya *ngukor*, prefiks *se-* misalnya *seganggam*. Terdapat 86 makna leksikal dan 37 makna kultural, penelitian peristilahan tradisi ritual *Beume* dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada kurikulum 2013 kelas VII dengan model teks deskripsi dan teks prosedur

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan antara lain: (1) Pemerintah harus berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang menjadi bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Melayu Sambas, dengan cara pendokumentasian budaya dalam tradisi ritual *Beume* dalam bentuk buku teks pembelajaran khususnya bahasa Indonesia. (2) Hasil penelitian berupa suplemen teks pembelajaran dapat diujicobakan pada penelitian pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada kurikulum 2013 SMP kelas VII. (3) Penelitian budaya dalam tradisi ritual *Beume* dapat dilanjutkan pada penelitian linguistik yaitu bidang ilmu pragmatik tentang tindak tutur. (4) Penelitian budaya dalam tradisi ritual *Beume* dapat dilanjutkan pada penelitian sastra yaitu mengenai sastra lisan terdapat dalam folklor yang ada pada masyarakat pemakaian bahasa itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

Aminuddin. (2016). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Cahyono, B. Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Chaer, A. (2007). *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djajasudarma, T. F. (2012). *Semantik 1 - Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Redaksi Refika.

Djajasudarma, T. F. (2013). *Semantik 2 - Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. Bandung: Refika Aditama.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedis Pustaka Utama.

Mahsun, (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pres.

Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.

Parera. (2004). *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.

Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal Edisi Kedua*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ramlan. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.

Samsuri. (1983). *Analisis Bahasa Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.

Siswanto. (2012). *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Subroto, E. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta: Cakrawala Media.

Suwandi, S. (2011). *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.

Syamsuddin. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

Ullman, S. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Verhaar. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

